

Representasi Perempuan dalam Seni Lukis Kontemporer Berbasis Media Cat Air: Kajian Narasi Visual dan Identitas

Representation of Women in Contemporary Watercolor Painting: A Study of Visual Narrative and Identity

Jesslyn Sanjaya^{1*}, Laurens Enrico Djenmakani², Basituasi Baene³, Erika Ernawan⁴, Wawan Suryana⁵

^{1 2 3 4 5} Universitas Kristen Maranatha

jesslynsanjaya@gmail.com^{1*}

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Submisi: 31 Oktober 2025 Direvisi: 22 November 2025 Diterima: 28 November 2025 Disetujui: 30 November 2025</p> <p>Keywords <i>Identity</i> <i>Visual</i> <i>Narrative</i> <i>Women</i> <i>Representation</i> <i>Contemporer</i> <i>Art</i></p> <p>Kata Kunci Identitas Narasi Visual Perempuan Representasi Seni Kontemporer</p>	<p>Kekuatan dari sosok perempuan sering kali tidak terlihat dan tersirat langsung, namun dalam banyak karya seni rupa, perempuan sering menjadi simbol kecantikan sekaligus kekuatan yang terselubung. Identitas, eksistensi, dan refleksi sosial sering direpresentasikan ke dalam sosok perempuan dibalik sisi visual yang terlihat. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana sosok perempuan yang digambarkan ke dalam bentuk visual tetapi memiliki narasi visual dan identitas yang kuat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan wujud visual figur perempuan yang direpresentasikan ke dalam seni kontemporer berbasis media cat air sehingga memiliki narasi visual dan identitas yang kuat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan estetis. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan pengalaman pribadi yang direpresentasikan sebagai wujud visual perempuan dapat memperlihatkan narasi emosional dan juga identitas sosial yang kompleks dibalik bentuk visualnya yang terlihat cantik dan estetis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang representasi figur perempuan dalam seni rupa kontemporer khususnya dari sisi narasi visual dan identitasnya.</p> <p>Abstract <i>The power of female figures is often invisible and implied, but in many works of art, women often become symbols of beauty and hidden strength. Identity, existence, and social reflection are often represented in female figures behind the visible visual side. The issue raised is how female figures depicted in visual form can still have a strong visual narrative and identity that supports the visual work. The aim of this research is to reveal the visual form of female figures represented in contemporary art based on watercolor media so that they have a strong visual narrative and identity. The method used is qualitative descriptive with literature studies and analysis of the works of artists who raise the theme of women. The results show that with personal experience as a woman and comparing with other artists, the representation of female figures can also reveal emotional narratives and complex social identities behind their beautiful and aesthetic visual forms. This paper is expected to provide new insights into the representation of female figures in contemporary art, especially from the perspective of visual narrative and identity.</i></p>



Copyright © 2025 Jesslyn Sanjaya, Laurens Enrico Djenmakani, Basituasi Baene, Erika Ernawan, Wawan Suryana

1. Pendahuluan

Selama berabad-abad terlihat dalam sejarah seni rupa, perempuan sering digambarkan sebagai objek dan menjadi sumber inspirasi bagi seniman. Artefak seni yang banyak ditemukan pada jaman prasejarah banyak menggunakan figur perempuan seperti pada patung prasejarah Venus of Willendorf hingga lukisan ternama Monalisa karya Leonardo Da Vinci (Kleiner, 2014). Kehadiran figur perempuan sering digunakan untuk mewakili konsep keindahan, kesucian, hingga kesuburan. Figur perempuan juga sering dipakai menjadi objek visual untuk menyimbolkan kecantikan dan kelembutan. Pada karya batik seni kontemporer misalnya, perempuan dipandang sebagai subjek sekaligus objek untuk mewakili ide-ide seniman sebagai sosok kebajikan, keibuan, ketulusan dalam cerita rakyat yang menampilkan figur perempuan (Pandanwangi et al., 2021). Maka dari itu, hal-hal ini lah yang akhirnya membentuk cara pandang masyarakat tentang bagaimana representasi perempuan dalam sebuah karya seni terlihat sebagai objek pasif.

Pada perkembangan jamannya, isu kesetaraan gender mulai bermunculan sehingga terjadi pergeseran cara pandang masyarakat terhadap karya seni yang mengangkat figur perempuan (Maioli, 2011; Sari & Putra, 2019). Perempuan tidak lagi dilihat hanya sebagai objek tetapi juga sebagai representasi narasi visual yang menggambarkan pengalaman, ketimpangan sosial, maupun budaya sosial yang terjadi di masyarakat saat ini (Ranniry et al., 2023).

Beberapa tokoh seniman perempuan seperti Frida Kahlo, Judy Chicago, Barbara Kruger, dan kelompok Guerrilla Girls menjadi pelopor yang membuat karya dengan medium yang berbeda mulai dari seni lukis, instalasi dan juga pertunjukan yang mengangkat tentang isu tubuh, kesetaraan sosial, identitas dan gender perempuan (Jensen, 2020; Kleiner, 2014; Rom, 1981; Stalp, 1989).

Meskipun perkembangan seni khususnya isu tentang perempuan lebih dulu dialami di negara barat, negara di Asia dan Indonesia pun banyak mengalami pergeseran paradigma tentang representasi perempuan yang berperan penting dalam membentuk karya seni di daerah tersebut (Nurchayanti et al., 2021). Pergerakan jaman inilah yang membuka wawasan baru tentang bagaimana representasi perempuan bukan lagi sebagai objek visual melainkan sebagai subjek yang mengekspresikan pengalaman hidup, emosional, dan refleksi identitas dirinya (Gillies, 2016; Rom, 1981). Beberapa seniman perempuan Indonesia, misalnya Arahmaiani, Titarubi, dan Dolorosa Sinaga, sering memakai pengalaman hidup dan tubuh perempuan dalam karya mereka. Dari situ, mereka mencoba menyuarakan pandangan tentang ketidakadilan yang dialami perempuan dan juga ingin menunjukkan kalau perempuan bisa aktif, kuat, dan punya posisi penting di dunia seni.

Dalam perkembangan seni rupa kontemporer, representasi figur perempuan perlahan-lahan bergeser menjadi ruang ekspresi dan refleksi terhadap isu sosial yang lebih luas.

Tema tentang tubuh, identitas, dan peran sosial perempuan kini tidak hanya dibicarakan oleh seniman laki-laki, melainkan juga oleh seniman perempuan yang berusaha menghadirkan pandangan dan pengalaman mereka sendiri. Namun pada kenyataannya, dunia seni rupa ini masih banyak didominasi oleh laki-laki dan menjadi isu yang sering diperdebatkan dan dikritis (Caldeira et al., 2020; Kabanda, 2016; Masters, 2013; Stalp, 1989). Kondisi tersebut membuat para seniman perempuan semakin bermunculan untuk menegaskan keberadaannya melalui karya-karya yang mereka ciptakan. Banyak di antara mereka kemudian menggunakan karya seni sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil dan terhadap pandangan gender yang masih membatasi peran perempuan. Melalui pendekatan feminisme dan kesadaran identitas, seniman perempuan berupaya menegaskan posisi mereka sebagai subjek yang memiliki suara dan makna dalam masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi inilah, penulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana narasi visual dan identitas perempuan diwujudkan melalui karya seni rupa kontemporer oleh seniman perempuan terutama di Indonesia. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan gender, psikologi seni, dan budaya untuk mengungkap bagaimana figur perempuan tidak lagi hanya dipakai sebagai objek sebuah karya seni tetapi juga mengandung narasi visual sebagai bentuk ekspresi diri dalam karyanya. Melalui pendekatan ini, penulis

berupaya menafsirkan makna di balik representasi tubuh dan identitas perempuan dalam karya seni rupa, baik dari sisi visual maupun konteks sosialnya. Hasil dari penulisan dan kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana seni rupa kontemporer Indonesia, khususnya dalam melihat peran perempuan bukan lagi sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki suara, narasi, dan identitas dalam karya seni.

Beberapa penelitian sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya menyoroti berbagai aspek dan beragam perspektif mengenai perempuan, telah dilakukan oleh Nurcahyanti (2021). Ia berupaya untuk melakukan reinterpretasi karakter perempuan Jawa melalui figur Mbok Mase dan Mbok Semok, perempuan memegang peran sentral dalam etos budaya batik meskipun cara pandang masyarakat, norma, tradisi dan budaya secara tidak langsung membuat posisi perempuan terlihat kurang dihargai atau diposisikan lebih rendah dari laki-laki. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa identitas perempuan dapat mengalami rekonstruksi ulang melalui dinamika sejarah, ekonomi, dan budaya (Nurcahyanti et al., 2021). Peneliti lainnya adalah Zeta et al (2023) yang membahas tentang Jenny Saville, menekankan visualisasi tubuh yang dibuat besar dan tidak sesuai dengan standar kecantikan pada umumnya. Jenny Saville menggunakan gaya lukis yang intens dan metaforis untuk mengungkap narasi tubuh perempuan yang kompleks dan rentan namun juga memiliki sisi lain

yang kuat. Pendekatan ini memperlihatkan tubuh perempuan sebagai sarana untuk mengkritik estetika dominan dan persepsi publik dalam ranah seni rupa. Sedangkan penelitian lain yang sejenis ditelusuri pada penulisan "Still a man's art world: The gendered experiences of women artists" mengungkap perjalanan seniman perempuan di Amerika bahwa struktur sosial sangat mempengaruhi kehidupan mereka sebagai seorang seniman, bukan hanya tentang visualitas. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa mereka kesulitan dalam menghadapi masalah gender baik dalam ruang domestik maupun profesional. Sehingga dalam dunia seni kontemporer sangat penting untuk mereka dapat menegosiasikan ekspektasi sosial yang membentuk identitas serta perjalanan karir mereka (Stalp, 1989).

Ketiga penelitian tersebut di atas, mengangkat isu perempuan dalam konteks budaya, tubuh dan struktur sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti pengalaman personal perempuan diwujudkan ke dalam representasi visual melalui media cat air sebagai bagian dari seni kontemporer. Penekanannya ada pada narasi emosional dan identitas pribadi yang membentuk figur perempuan dalam konteks seni. Dengan demikian penelitian ini membantu memperluas diskusi tentang representasi perempuan dengan menghadirkan perspektif yang lebih intim, reflektif dan menggunakan pengalaman personal yang diolah kedalam sebuah karya seni kontemporer.

2. Metode

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada data visual dan data naratif dari dua karya seniman acuan yaitu Christine Ay Tjoe dan Citra Sasmita. Pemilihan metode ini dilakukan untuk memahami bagaimana representasi perempuan dituangkan dalam karya seni kontemporer dengan kajian narasi visual dan identitasnya.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder (Creswell John and Creswell David, 2023; Effendi et al., 2020; Santosa et al., 2022). Data primer berupa eksplorasi artistik karya seni lukis menggunakan cat air serta dokumentasi visual dua orang seniman acuan yang relevan dengan tema representasi perempuan. Data sekunder meliputi artikel ilmiah, katalog pameran, foto dan video yang tersedia di platform digital (Abidin & Suryana, 2025; Creswell & Plano Clark, 2018; Elnissi et al., 2022).

Pada penelitian ini mencakup dua jenis data yaitu, data visual berupa gambar karya, komposisi, warna dan teknik dan data naratif berupa pernyataan seniman, deskripsi karya, ulasan kuratorial dan artikel pendukung.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi visual, studi dokumen dan analisis literatur. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar analisis visual, catatan observasi dan daftar kategori analisis yang memuat aspek warna, bentuk, komposisi dan tema.

Prosedur pengumpulan data melalui lima tahapan. Tahapan pertama mengidentifikasi dan memilih karya dari seniman acuan.

Tahapan kedua mengumpulkan data visual dan naratif dari sumber primer dan sekunder. Tahapan ketiga dilakukan dengan mencatat dan mengorganisasikan data berdasarkan kategori analisis. Tahapan terakhir pada tahapan keempat, dilakukan verifikasi dan penyaringan data sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kelima adalah simpulan dari hasil penelitian ini.



Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, karya yang dibahas adalah salah satu karya dari

dua seniman perempuan yang mengangkat tema perempuan untuk dijadikan acuan sebagai eksplorasi artistik yang dilukis menjadi sebuah karya yang berbasis cat air. Kedua seniman tersebut adalah Christine Ay Tjoe dan Citra Sasmita.

Pilihan seniman tersebut mempertimbangkan bagaimana kedua seniman ini memandang figur perempuan sebagai bentuk visual sekaligus memberikan narasi pengalaman atau identitas dalam karya mereka.

Tabel 1
Seniman Kontemporer Perempuan

No	Nama Seniman	Karya Seni	Judul	Tahun	Keterangan
1	Christine Ay Tjoe		<i>Sleeping Weapon</i>	2001	31.5 x 27.5 inch mixed media on canvas
2	Citra Sasmita		<i>Ab Initio,</i> <i>Ab Aeterno</i>	2016	100 x 120 cm Mix Media on Canvas

Hasil Analisis seniman kontemporer

Pada karya Christine Ay Tjoe berjudul *Sleeping Weapon* terlihat goresan garis, warna dan tekstur yang khas oleh seniman. Secara visual, terlihat goresan-goresan berlapis dan bergerak dalam ritme

yang tidak teratur menimbulkan kesan yang dinamis. Palet warna yang digunakan juga terlihat monokrom dengan goresan warna seperti abu, sedikit coklat dan bagian putih yang membentuk negatif space dan menghasilkan kesan melankolis pada karya. Penggambaran figur

perempuan pada karyanya tidak membentuk figur secara realis, tetapi terlihat sekilas seperti bentuk-bentuk organik yang samar. Kekuatan karya Christine Ay Tjoe, yang mungkin berbeda dari yang lain, adalah potensinya untuk menghadirkan figur perempuan yang tenang namun sarat simbol spiritual melalui objek-objek yang ditemukan di dalam jarum dan nyamuk. Christine Ay Tjoe membawa figur perempuan bukan hanya sekedar objek visual tetapi beliau menghadirkan pengalaman perempuan lewat karyanya yang abstrak dan ekspresif. Dalam interviewnya yang ditayangkan di youtube berjudul *An Interview with artist Ay Tjoe Christine* beliau mengatakan bahwa apa yang dibuatnya termasuk karyanya lah yang akan membentuk identitasnya di masa depan. Dengan hasil interview inilah semakin memperkuat hasil penelitian ini, bahwa figur perempuan bukan hanya dijadikan sebagai objek pasif tetapi menjadi ruang bagi seniman untuk memperkuat identitas dirinya.

Karya selanjutnya diciptakan oleh Citra Sasmita yang memvisualisasikan tubuh seorang perempuan ditumbuhi elemen kaktus sehingga memberikan kesan tentang keterikatan, kesan tentang luka, dan tentang pengalaman emosional. Komposisi memusat mendominasi bidang pada bagian tengah karya seni lukisnya. Dominasi tubuhnya pada kekaryaannya seolah memperlihatkan identitas dirinya yang kuat dengan metaphora tumbuhan kaktus. Anatominya pada bagian *outline* dibuat dengan garis-garis halus. Seniman menyampaikan

pesan melalui karyanya bahwa tubuhnya, kuat seperti tumbuhan kaktus. Terdapat kontras yang tajam antara permukaan tubuhnya yang halus dan tekstur keras yang sering ditemukan pada kaktus. Ia memegang gunting, hendak memotong salah satu batang kaktus, atau mungkin baru saja menyelesaikan tindakannya. Latar belakang karya seni lukis ini dibuat kosong sehingga narasi visual pada karya ini semakin menguatkan identitas dirinya yang disampaikan melalui karyanya. Narasi visual yang disampaikan melalui karyanya tubuh perempuan tampak lebih dari sekedar entitas fisik sebuah tempat di mana pengalaman budaya berlangsung.

Pembahasan makna dan representasi perempuan

Seniman Christine Ay Tjoe maupun Citra Sasmita menggunakan figur perempuan sebagai subjek, tetapi melakukannya dengan cara yang sangat berbeda. "Sleeping Weapon" menunjukkan Ay Tjoe menggunakan kosakata visual berupa tanda-tanda yang tumpang tindih dan rona biru untuk menyampaikan kehadiran perempuan yang melankolis. Terdapat satu pengalaman khusus perempuan yang diekspresikan melalui lukisan-lukisannya. Momen tersebut merupakan sensasi yang tidak diartikulasikan tetapi tetap terasa. Tidak mengherankan jika membaca pernyataan Ay Tjoe tentang pembentukan identitasnya sendiri melalui karya-karya artistiknya karena subjek perempuan dalam karyanya jelas merupakan beberapa nuansa emosi yang

bergerak dan cair, alih-alih sesuatu yang solid dan terdefiniskan.

Pada saat yang sama, Citra Sasmita menegaskan kehadirannya melalui wujud perempuan, yang disajikan dengan sangat jelas tetapi juga sarat makna. Karya *Ab Initio Ab Aeterno*, wujud perempuan divisualisasikan seolah memiliki banyak budaya yang menekannya, sebagaimana diwujudkan oleh kaktus berduri yang tumbuh dari dagingnya. Ada rasa sakit, perjuangan, tetapi juga kebutuhan untuk melarikan diri darinya, seperti yang ditunjukkan oleh tindakan perempuan yang memotong kaktus. Kedua seniman menggambarkan perempuan tersebut sebagai sosok yang memiliki identitas mereka sendiri dan mencoba memahami serta mendefinisikan ulang diri mereka sendiri.

Kedua seniman tersebut memiliki kesamaan dalam hal cara pandang terhadap perempuan. Kedua persepsi tersebut yakni tidak memandang perempuan sebagai objek yang hanya untuk dipamerkan. Perempuan yang digambarkan dalam karya mereka itu lebih seperti ruang untuk mengisi emosi dan pengalaman. Ada emosi dan kenangan, juga hal-hal yang mungkin tidak dapat diungkapkan secara langsung dengan kata-kata. Christine Ay Tjoe menyampaikan hal ini melalui goresan-goresannya, sedangkan Citra menyampaikannya melalui simbol-simbol yang terletak di dekat atau pada tubuh perempuan yang dia gambarkan.

Mengenai perbedaan antara Christine Ay Tjoe dan Citra Sasmita, Christine Ay Tjoe cenderung tidak merepresentasikan bentuk dengan

sangat jelas. Sebaliknya, yang disajikan adalah semacam bentuk sisa atau bayangan bentuk yang bergerak melalui emosi. Representasi perempuan yang cenderung ia sampaikan seperti emosi yang muncul dan menghilang. Di satu sisi, Citra Sasmita secara langsung merepresentasikan bentuk perempuan, tetapi bentuk perempuan sarat dengan tanda. Christine Ay Tjoe sangat spiritual, sementara Citra Sasmita sangat sosiokultural.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan kalau dalam dua karya tersebut, perempuan direpresentasikan sebagai subyek yang mempunyai identitas, pengalaman, dan ruang emosionalnya tersendiri, bukan semata-mata objek visual. Christine Ay Tjoe, misalnya, pada karya *Sleeping Weapon*, menggunakan kosakata visual yang longgar, seperti tanda yang tumpang tindih, untuk menggambarkan perempuan sebagai subjek yang melankolis, sensorial, dan emosional sekaligus. Tatapan pada perempuan di sini seolah-olah berada dalam keadaan sensorial, bergerak pada emosi, nuansa-nuansa yang bergetar dari dan lenyap, sehingga terkesan bagai representasi spiritual dan abstrak. Sementara itu, Citra Sasmita menunjuk kehadiran seorang perempuan secara lebih konkret, melalui bentuk wujud yang jelas namun sarat akan makna, terlihat dalam sehelai kanvas, *Ab Initio Ab Aeterno*, di mana kaktus berduri keluar dari tubuh perempuan, adalah simbol tekanan budaya.

Secara keseluruhan, karya Christine Ay Tjoe dan Citra Sasmita

menegaskan perempuan sebagai subjek yang memiliki identitas, pengalaman, dan ruang emosionalnya sendiri, bukan sekadar objek visual atau dekoratif. Ay Tjoe menghadirkan perempuan melalui bentuk-bentuk yang abstrak, bayangan, dan rona warna yang lembut, sehingga pengalaman emosional dan spiritual perempuan muncul sebagai sensasi yang bergerak, muncul dan hilang, memberikan kesan melankolis yang sulit diartikulasikan dengan kata-kata.

Berdasarkan analisis karya Citra Sasmita dan Christine Ay Tjoe berupaya untuk menggabungkan representasi perempuan dari masing-masing seniman dan dari penjelajahan penelitian ini. Ay Tjoe menampilkan perempuan dalam bentuk abstrak dan sensorik, dan berlapis-lapis. Melalui goresan, bayangan, dan permainan warna lembut, melankolis dan seolah muncul dan menghilang, ciri-ciri emosi, feminin, dan spiritual. Sementara Sasmita memperlihatkan perempuan dalam rupa yang konkret, berisi simbol dan representasi, daya, dan upaya. Pendekatan ini berupaya menunjukkan hubungan perempuan dengan struktur sosial dan budaya. Sifat independen serta tingginya kesadaran perempuan, diyakini bukan sekedar objek visual, namun subjek, medium, dan narasi, merepresentasikan beraneka pengalaman. Kedua seniman, memperlihatkan representasi perempuan yang bukan sekedar visual, namun mampu untuk mengolah, merenungkan, dan merepresentasikan pengalaman.

Demikian juga pengalaman yang sekiranya cukup mendalam, serta kedalaman emosi untuk mengekspresikan, dan membentuk identitas.

Representasi visual perempuan dalam kedua karya ini menegaskan bahwa perempuan sebagai subjek yang aktif, kompleks, dan terus bergerak dalam proses mendefinisikan identitasnya sendiri, baik melalui lapisan emosional yang abstrak maupun simbol-simbol perlawanan yang konkret.

Eksplorasi artistik

Berdasarkan hasil dari penelitian kedua seniman diatas, peneliti melakukan eksplorasi artistik yang menggunakan dasar dari bahasan tentang representasi perempuan dalam karya seni kontemporer dengan menggunakan medium cat air. Pada karya eksplorasi ini, peneliti menekankan bagaimana representasi perempuan digambarkan bukan hanya sebagai objek visual tetapi karya ini diambil dari pengalaman batin penulis.

Beberapa gagasan yang didapat dari penelitian karya Christine Ay Tjoe dan Citra Sasmita adalah keberanian mereka mengungkapkan pengalaman dirinya mengangkat isu-isu sosial dan ekspresi personal pada karya-karyanya sehingga memperkuat identitas mereka sebagai seniman kontemporer perempuan. Karya ini juga meminjam gagasan dari karya Christine Ay Tjoe tentang pergulatan batin yang diterjemahkan melalui cipratan air yang pecah dan arah gerakan yang tidak stabil. Melalui karya Citra Sasmita, karya ini meminjam gagasan tentang

pendekatan simbolik pada tubuh, seperti tangan besar yang menggenggam tubuh dengan buih-buih air berwarna biru.



Gambar 1
Sinking in My Own Blue
Dokumentasi: Tim peneliti. 2025

Gambar 1 adalah hasil karya dari eksplorasi artistik yang diberi judul *Sinking In My Own Blue* dengan menggunakan *watercolor* diatas kertas berukuran 14,8cm x 21cm. Karya ini menggambarkan figur perempuan yang sedang tertarik ke bawah karena digenggam oleh tangan yang menekannya. Namun tangan tersebut adalah representasi dirinya yang berada didalam pergulatan batin dan merupakan beban psikologis yang berasal dari dalam dirinya, bukan dari orang lain. Kata *Blue* pada judul *Sinking in My Own Blue* juga merujuk pada kesedihan, luka emosional dan beban psikologis yang berasal dari dalam diri. Dengan demikian, karya ini menempatkan pergulatan batin perempuan sebagai pusat narasi visual.

Penggunaan warna biru dipilih untuk memperkuat nuansa emosional yang dingin, sunyi dan melankolis. Figur perempuan digambarkan lebih kecil dari tangan dengan posisi terhempas kebawah, menggambarkan rasa kehilangan kendali terhadap emosinya. Sedangkan tangan besar yang mencengkeram figur adalah interpretasi visual dari konflik internal. Buih-buih yang berwarna biru adalah simbol dari sesuatu yang dapat hilang dan tidak nyata, memperkuat narasi visual karya tentang bagaimana tekanan yang terjadi bukanlah hal yang nyata tetapi ada di dalam kondisi batin perempuan. Makna utama dari karya ini adalah kesedihan perempuan seringkali tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal tetapi juga pergulatan internal seperti perasaan tidak cukup, kerentanan, trauma masa lalu atau kecemasan yang sulit dilepaskan. Tangan yang menarik tubuhnya, menjadi simbol hambatan terbesar adalah dirinya sendiri.

Karya ini menyajikan refleksi visual tentang representasi perempuan sebagai subjek yang bergulat dengan emosi, bukan sebagai objek visual yang ditentukan oleh orang lain. *Sinking in My Own Blue* menjadi artikulasi personal peneliti mengenai pengalaman tenggelam dalam kesedihan diri sendiri, sebuah proses yang menyakitkan, namun juga menjadi bagian dari perjalanan perempuan dalam memahami, menerima, dan menguatkan dirinya.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa representasi perempuan tidak hanya dilihat sebagai sebuah objek, tetapi menjadi

subjek yang memiliki lapisan yang kompleks meliputi spiritual, psikologis, emosional dan identitas personal. Selain itu juga, narasi visual perempuan bisa berasal dari pergulatan batin internal bukan hanya tekanan sosial eksternal.

Penelitian ini diharapkan memberi dampak bagi para praktisi seni untuk menjadi dasar dalam menciptakan karya baru yang memvisualisasikan pergulatan batin perempuan dari sisi yang lebih personal. Selain itu juga, diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengenali dinamika psikologis dalam sebuah karya yang mengangkat isu tentang perempuan.

Kontinuitas penelitian ke depannya dapat diarahkan pada eksplorasi yang lebih luas pada seniman perempuan lain di Indonesia maupun mancanegara. Peluang lainnya juga dapat dilakukan studi perbandingan lintas media seperti video art atau performance art. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman deskriptif, tetapi juga membuka peluang pengembangan wacana representasi perempuan dalam seni rupa.

3. Simpulan

Representasi perempuan dalam seni lukis kontemporer berbasis media cat air muncul melalui penekanan pada tubuh yang tidak tunduk pada standar visual yang umum di media arus utama. Tubuh tampil apa adanya, dengan bentuk yang mengalir, warna yang tembus, dan ekspresi yang menegaskan pengalaman hidup perempuan. Karya Christine Ay Tjoe memperlihatkan tubuh sebagai

ruang yang dipenuhi dorongan emosional. Goresan cepat, warna yang tidak stabil, dan komposisi yang rapat menunjukkan pergulatan batin yang berhubungan langsung dengan identitas. Karya Citra Sasmita memberi fokus pada tubuh perempuan Bali yang berhadapan dengan konstruksi sosial dan sejarah kolonial. Figur perempuan berdiri dalam posisi yang kuat, dengan simbol yang menyuarakan kritik terhadap sistem patriarki. Kedua seniman membangun narasi visual yang memosisikan perempuan sebagai subjek yang mengatur makna tubuhnya sendiri. Media cat air memberi kontribusi besar karena memberi ruang bagi transparansi warna, perubahan ritme, dan respons cepat terhadap gerak tangan. Semua elemen ini memperkuat pembacaan identitas perempuan sebagai sesuatu yang aktif dan terus membentuk diri. Representasi tidak berhenti pada bentuk tubuh, tetapi bergerak menuju pemahaman tentang pengalaman sosial, posisi perempuan dalam struktur budaya, serta upaya untuk menegaskan suara yang sering diabaikan dalam seni.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. R., & Suryana, W. (2025). Visualisasi Perempuan Heroik dari Majapahit dalam Karya Seni Lukis Kontemporer. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 09(01), 171–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v9i1.44187>
- Caldeira, S. P., De Ridder, S., & Van Bauwel, S. (2020). Between the Mundane and the Political:

- Women's Self-Representations on Instagram. *Social Media and Society*, 6(3), 1-14. <https://doi.org/10.1177/2056305120940802>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and Conducting Mixed Methods Design. In C. Neve (Ed.), *SAGE Publication, Inc* (Third Edit). SAGE Publication Inc. <http://www.methods-space.com/groups/MixedMethodsresearchers/>
- Creswell John and Creswell David. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In L. Fargotstein, T. Buyan, & P. Schroeder (Eds.), *SAGE Publications, Inc.: Vol. Sixth Edit* (Sixth Edit, Issue 1). Sage Publication Inc.
- Effendi, I. Z., Pandanwangi, A., Elnissi, S., Ernawan, E., Dewi, B. S., & Deniansha, F. (2020). Implementasi Nilai Kepedulian Melalui Pameran Virtual Untuk Penanggulangan Wabah Pandemi C-19 di Era New Normal. *Prosiding SENDIMAS 2020-Peran Perguruan Tinggi Dalam Transformasi, Adaptasi, Dan Metamorfosis Pengabdian Pada Masyarakat Di Era New Normal*, 5(1), 12-17. <http://repository.maranatha.edu/27579/>
- Elnissi, S., Rahim, M. A., & Suryana, W. (2022). Memotion of Fragrance. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.492>
- Gillies, J. (2016). Woman's Art Inc . The Central Figure in Botticelli's "Primavera". *JSTOR-Woman's Art Journal*, 2(1), 12-16. [file:///C:/Users/User/Downloads/WOMEN FIGURE in painting/the central figure in boticeli.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/WOMEN%20FIGURE%20in%20painting/the%20central%20figure%20in%20boticeli.pdf)
- Jensen, E. (2020). *Fine Art Definition, Meaning, History: Painting, Sculpture, Prints*. Visual Arts Cork.
- Kabanda, P. (2016). *Work as Art: Links Between Creative Work and Human Development*. http://hdr.undp.org/sites/default/files/kabanda_hdr_2015_final.pdf
- Kleiner, F. S. (2014). Gardner's Art Through The Ages: A Concise Western History. In S. A. Poore (Ed.), *Wadsworth, Cengage Learning, USA* (Third Edit). Wadsworth, Cengage Learning.
- Maioli, F. (2011). Nomadic subjects on canvas: Hybridity in Jenny Saville's paintings. *Women's Studies*, 40(1), 70-92. <https://doi.org/10.1080/00497878.2011.527795>
- Masters, R. D. (2013). *The Portraiture of Women During the Italian Renaissance* (Vol. 7, Issue 4) [The University of Southern Mississippi]. The Portraiture of Women During the Italian Renaissance
- Nurchayanti, D., Sachari, A., Destiarmand, A. H., & Sunarya, Y. (2021). "Mbok Mase" dan "Mbok Semok": Reinterpretasi Karakter Perempuan Jawa dalam Kultur Batik. *Panggung*, 31(3), 347-362. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1096>
- Pandanwangi, A., Adi, S. P., Dewi, B.

- S., Damayanti, N., & ... (2021). Visualisasi Cerita Rakyat: Figur Perempuan dalam Karya Seni Batik Kontemporer. *Panggung*, 31(4), 537-548. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1932/manual/PanduanOJS.pdf>
- Ranniry, Z., Inne Bulu, R., Frangrathia, J., Liendani, V., & Pandanwangi, A. (2023). Ungkapan Visual Perempuan dalam Karya Seni Lukis. *Idea Publishing*, 9(1), 307-316. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1239>
- Rom, C. (1981). One View: The Feminist Art Journal. *Woman's Art Journal*, 2(2), 19-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1357977>
- Santosa, J. K. Z., Pandanwangi, A., & Suryana, W. (2022). Visual Expression of Insight Through Nature. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1163. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1163-1176.2022>
- Sari, D. P. L., & Putra, I. G. N. G. (2019). Biografi Ni Nyoman Sani; Perupa Wanita Dengan Lukisan Bergaya Ilustrasi Fashion. *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/sw.v7i1.672>
- Stalp, M. (1989). Still a man's art world: The gendered experiences of women artists. *Journal of Research on Women and Gender and Gender*, 6, 40-55. <http://www.tdl.org>